



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA



# PROSIDING 2018



## MUKTAMAR PEMIKIRAN SANTRI NUSANTARA

Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer

**PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN SANTRI NUSANTARA  
2018  
“Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer”**

**PP Krapyak, Yogyakarta, 10 - 12 Oktober 2018**



**Penerbit:**

**Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia**

## **PROSIDING**

### **MUKTAMAR PEMIKIRAN SANTRI NUSANTARA 2018**

#### **“Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer”**

**PENGARAH** : KAMARUDDIN AMIN  
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)

**PENANGGUNG JAWAB** : AHMAD ZAYADI  
(Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren)

#### **KOMITE PELAKSANA**

**Ketua** : Ainurrofiq  
**Sekretaris** : Agus Umar  
**Anggota** : Winuhoro HB.  
Bambang Setyawan

**Divisi Kesekretariatan** : Zaki Kurniawan  
Apang Sopandi

**Divisi Akomodasi** : Heri Mulyana  
Ummi Fadhilah

**Divisi Dokumentasi dan Publikasi** : Abdul Manan  
Brurry Haryanto

**Divisi Administrasi dan Keuangan** : Ningrum Mudi Pertami  
Sri Wahyuni

**Divisi Acara** : A. Rofiq Zainul Mun'im  
Hery

**Prosiding  
Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2018**

**Islam, Kearifan Lokal  
dan Tantangan Kontemporer**

*Reviewer:*

Mohamad Yahya, M.Hum.

Mohammad Andi Hakim, M.Hum.

*Editor:*

Muhamad Sofi Mubarak, M.H.I.

Debi Fajrin Habibi, M.Pd.

Theguh Saumantri, M.Phil.

Jefik Zulfikar Alhafizd, M.H.

*Sampul dan Tata Letak:*

Abdu Zikrillah, M.Ds.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*Copyright @ 2019*

ISBN: 978-623-90176-1-3

Diterbitkan Oleh:

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Alamat Penerbit:

Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4

Jakarta Pusat 10710

Phone: +62 21 3811810

## KATA PENGANTAR

### “MENJAWAB TANTANGAN KONTEMPORER DENGAN KEARIFAN LOKAL KHAS PESANTREN”

Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd.

Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Dalam *magnum opus*-nya, *Nahnu wa al-Turats* (1981), M. Abed al-Jabiri (w. 2010) mengawali diskusinya dengan beberapa pertanyaan mendasar tentang *turats*, diantaranya adalah *kaifa nata'amal ma'a turatsina?* (bagaimana kita berinteraksi dengan tradisi kita [dalam kehidupan kontemporer?]). Pertanyaan tersebut menghasilkan paradigma pembacaan ambisius berupa *ja'l al-maqr'u' mu'ashiran li-nafsih wa mu'ashiran lana* (aktualisasi objek bacaan di eranya dan di era kehidupan kontemporer) dengan dua langkah metodis, *al-fashl* dan *al-washl*. Dalam konteks Islam Indonesia, bagaimana tantangan kehidupan keagamaan hari ini dapat disikapi? Apakah keberadaan kearifan lokal dapat menjadi referensi dalam menjawabnya? Atau kita tidak lagi perlu melihatnya sebab tuntutan zaman sudah berubah?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut, umat Islam di Indonesia, menurut Ahmad Baso (2006), terbelah menjadi dua tipologi, yaitu post-tradisionalisme dan neo-modernisme. Tipologi kedua mengabaikan sama sekali posisi dan peran *turats* (baca: kearifan lokal) dengan jargon populernya “*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-sunnah*” (kembali ke al-Qur'an dan sunnah). Sebaliknya, tipologi pertama sangat menghormati posisi dan peran *turats* (kearifan lokal) dalam merespon dan menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Sebab, bagi kalangan post-tradisionalis ini, nilai-nilai kerifan dalam tradisi dapat selalu lestari dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dinamis. Pola ini dikenal dengan paradigma *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih, wa al-Akhdz bi al-jadid al-Ashlah* (melestarikan tradisi [kearifan lokal] yang baik, dan mengakomodir pembaharuan yang dianggap lebih baik).

Sebagai salah satu wajah Islam Indonesia yang *genuine*, pesantren memiliki posisi strategis dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Meskipun Gus Dur (w. 2009) menempatkan pesantren sebagai sebuah subkultur dengan tiga cirinya berupa pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa, literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat, tetapi pesantren selalu berada di garda depan dalam menjawab tantangan kehidupan keagamaan masyarakat yang teramat

kompleks. Azyumardi Azra (1997) menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi tradisional, yakni transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Pada perkembangannya, secara dinamis fungsi pesantren merambah hingga ke posisi sebagai solidaritas dan agen perubahan sosial. Pandangan-pandangan tersebut mengindikasikan bahwa karakter tradisionalitas pesantren sangat siap dan matang dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Pijakan-pijakan kearifan lokal khas pesantren menjadi modal besar dalam menghadapi tantangan kontemporer. Gus Dur berujar, tradisionalisme yang masak adalah jauh lebih baik daripada pseudo-modernisme yang dangkal.

Para pembaca budiman, prosiding hasil Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara (MPSN) Tahun 2018 yang telah terbit ini merupakan gambaran orisinal bagaimana pesantren menghadapi tantangan kehidupan kontemporer dengan tetap berpijak pada kearifan lokal khas pesantren yang sudah barang tentu berbasis pada nilai-nilai normatif keislaman. Tema besar dalam MPSN 2018 ini adalah *Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer*. Tema ini dianggap relevan mengingat semakin merebaknya gejala pergeseran dan krisis identitas generasi Muslim milenial, utamanya di perkotaan, yang semakin mendistorsi budaya keagamaan Muslim Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Alih-alih peningkatan kualitas keagamaan, krisis kebudayaan dalam beragama ini turut berkontribusi melahirkan pola pemahaman keagamaan eksklusif, radikal, dan ekstremis.

Tema besar tersebut dispesifikasi pada lima subtema: (1) pesantren dan moderasi beragama; (2) pesantren dan perempuan; (3) pesantren dan kebudayaan; (4) revitalisasi keilmuan pesantren; dan (5) *bahtsul masa'il* pesantren dan inovasi pemikiran. Moderasi beragama merupakan tema strategis dalam menjawab tantangan keagamaan kekinian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tema ini sekaligus mempertegas sikap pesantren terhadap ancaman peningkatan tren ekstremisme dalam beragama. Pengarusutamaan gender dalam pemikiran pesantren bukanlah barang baru, tetapi publikasi akan sensitivitas pesantren terhadap isu-isu perempuan harus mendapat perhatian lebih serius. Adapun kebudayaan pesantren merupakan tema strategis sebagai upaya preventif bagi generasi masyarakat Muslim yang belum mengalami pergeseran dan krisis identitas kultural. Sementara itu, dua tema terakhir merupakan peneguhan identitas pesantren sebagai sebuah subkultur. Sebagai subkultur, Gus Dur (2007) sangat optimis jika pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat. Untuk mencapai posisi tersebut modal dasar yang harus dipenuhi pesantren adalah kemauan berinovasi dan fleksibilitas, sebab

tantangan modernitas dalam kehidupan kontemporer akan membuka kesempatan untuk berinovasi.

Atas nama Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, saya mengucapkan selamat atas terbitnya Prosiding MPSN 2018 ini untuk pertama kalinya sebagai suatu torehan sejarah bagi perkembangan literasi pondok pesantren. Tentu saja, ini merupakan suatu upaya berkelanjutan atas perhatian besar Kementerian Agama dalam melestarikan maupun melembagakan *khittah* pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang fokus menyelenggarakan pendidikan *tafaqquh fid-dîn* di Indonesia ini, di samping lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat atas terbitnya Prosiding MPSN 2018 ini. Semoga hal ini menjadi *legacy* tak ternilai yang manfaatnya dapat kita rasakan bersama, terutama bagi perkembangan pesantren di masa-masa yang akan datang. *Selamat membaca, semoga berkah.* []

## KATA PENGANTAR

### “ISLAM, KEARIFAN LOKAL DAN TANTANGAN KONTEMPORER”

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Tantangan pesantren dalam merespon persoalan kebangsaan dan keagamaan dewasa ini semakin kompleks. Menguatnya gerakan radikalisme, ekstremisme dan ideologi Islam Transnasional semakin mendistorsi pemahaman keagamaan Muslim Indonesia yang lekat dengan nilai serta kearifan lokal.

Menguatnya gerakan Islamisme dan Arabisme di Indonesia menjadi bukti terjadinya perlawanan terhadap kecenderungan gaya hidup masyarakat yang hedonis dan sekular. Namun demikian, beberapa kalangan menilai justru terdapat *hidden agenda* di balik upaya Arabisasi yang belakangan semakin gencar dilakukan kaum radikal dan fundamentalis.

Beberapa penyebab lahirnya ekspresi keberagaman di kalangan generasi Muslim saat ini bertautan pada tiga hal. *Pertama*, minimnya pemahaman keagamaan yang dinamis dan toleran pada ruang-ruang virtual. Akar kesadaran dan pemahaman kaum muslim terbentuk secara virtual melalui interaksi maya dan terhubung dengan berbagai disparitas, diskriminasi, hingga konservatisme agama. Akibatnya, para pendakwah yang memiliki pemahaman keislaman yang rigid, konservatif, bahkan cenderung menyerang ruang kearifan lokal dan eksistensi NKRI justru mengisi ruang-ruang virtual secara massif dan terstruktur. Mereka tampil sebagai idola muslim milenial dan memegang otoritas rujukan keagamaan. Kyai kampung yang justru membawa pesan damai dalam setiap muatan materi dakwahnya perlahan mulai tersingkir.

*Kedua*, minimnya kesadaran untuk mempelajari agama dari sumber rujukan otoritatif. Mereka lebih suka mempelajari Islam dengan cara yang paling praktis dan enggan berdialog dengan produk keilmuan masa lalu yang termaktub dalam literatur berbahasa Arab seperti kitab kuning.

*Ketiga*, konstruk pemikiran dan epistemologi yang tak terbentuk di kalangan Muslim masa kini. Mereka terlanjur meyakini pendapat pemuka agama yang mereka idolakan sebagai sebuah kebenaran mutlak tanpa dikonfirmasi lebih jauh secara ilmiah. Mereka tak terbiasa berdialog dengan penalaran ilmiah maupun penggunaan metodologi untuk menemukan solusi hukum atas persoalan yang dialami. Termasuk mengetahui dalil dan konteks kemaslahatan apa yang bersarang di dalam pendapat pemuka agama tersebut.

Dalam konteks inilah pengarusutamaan pesantren sebagai subkultur perlu ditingkatkan dengan mendayagunakan kaum santri untuk turut serta





mengukuhkan identitasnya sebagai agen perubahan sosial, dan medium transfer pengetahuan. Berangkat dari tradisi keberagamaan yang moderat sesuai dengan dogma Sunni yang selama ini dianut kalangan pesantren, kaum santri memperkenalkan suatu pemahaman keagamaan yang segar, dinamis, tak terjebak dalam dualisme *ifrath* dan *tafrith*, serta mampu mendamaikan kutub tekstualisme di satu sisi dan liberalisme di sisi lain.

Keberhasilan santri dan pesantren dalam memformulasikan metode pemecahan masalah melalui serangkaian metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan patut diekspos karena Indonesia tengah berada dalam situasi mengkhawatirkan. Pada beberapa kasus misalnya, hukum yang dihasilkan nalar kaum santri sangat berorientasi pada nilai-nilai futuristik, solutif, sekaligus memuat dimensi kemaslahatan sebagai tujuan di balik pemberlakuan hukum syariah yang tentunya relevan dengan semangat moderasi Islam dan kebutuhan untuk menjaga eksistensi NKRI.

Jika ditelusuri lebih dalam, hanya pesantrenlah satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu melahirkan ahli-ahli di bidang keilmuan Islam sekaligus mampu berdialektika dengan zaman (*faqihu zamanih*). Oleh karenanya, tentu sangat relevan jika Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara hadir sebagai media untuk mendiskusikan hasil kajian, penelitian, temuan serta kiprahnya di masyarakat untuk memecah problematika kebangsaan dan keumatan.

Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara pertama yang diadakan ini merupakan suatu ijtihad ilmiah untuk mengupas tiga isu utama berkenaan dengan Moderasi Islam, ulama perempuan (*women ulama*) dan pembahasan seputar hal-hal keagamaan (*bahtsul masail*).

Kegiatan Mukhtar tahun 2018 telah mampu merumuskan beberapa hal, di antaranya: Mengukuhkan posisi santri dan pesantren sebagai subkultur; Mengetengahkan gagasan moderasi Islam yang selama ini termanifestasikan dalam dogma, olah pikir, hingga model keberagamaan kaum santri; Memetakan tantangan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk memecah problematika kebangsaan dan keumatan; Upaya transformasi sosial yang dilakukan santri dan pesantren dalam menjaga eksistensi NKRI dan kearifan lokal; Hal-hal yang diperlukan dalam rangka meningkatkan mutu penelitian serta pengembangan keilmuan pada pondok pesantren.

Kami menghaturkan pula apresiasi mendalam atas kesediaan sejumlah tokoh sebagai narasumber baik dalam dan luar negeri yang mewarnai gelaran Mukhtar ini. Khususnya KH. Afifuddin Muhajir (Majelis Masyayikh), KH. Husein Muhammad, Muazzam Malik (Duta Besar Inggris), Malik Ballen (Director Official, Leiden University), Syaikh Bilal Mahmud Afifi Ghanim (al-Azhar University), dan Dr. Syaikh Salim Alwan al-Husayny (Darul Fatwa Australia).

Sekumpulan tulisan peserta Mukhtar tahun 2018 dibukukan melalui Prosiding Mukhtar Pemikiran Santri Nusantara pertama dengan lima *chapter*, antara lain: **Pesantren dan Moderasi Beragama; Pesantren dan Perempuan; Pesantren dan Kebudayaan; Revitalisasi Keilmuan Pesantren; dan *Bahtsul Masail* Pesantren dan Inovasi Pemikiran.**



Lahirnya prosiding tersebut merupakan bentuk dokumentasi kekayaan khazanah kajian pesantren. Naskah di dalamnya dapat menjadi rujukan bagi dunia untuk mengenal lebih dekat pesantren, melalui sajian data yang *research based* dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Akhirnya segala upaya ini merupakan tekad bersama dalam membangun peradaban dunia melalui penguatan kiprah kaum santri dan pesantren. Semoga Allah Swt. berkenan meridai iktikad baik yang kita lakukan bersama ini. []



## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN</b> Dr. H. Ahmad Zayadi, M.Pd.....	i
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM</b> Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, M.A.....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
 <b>CHAPTER I:</b> <b>PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA</b>	
<b>KONTRIBUSI KIAI SHOLEH DARAT (1830-1903) DALAM MENEGUHKAN ISLAM WASATHIYAH ISLAM DI NUSANTARA</b> Abdul Mustaqim .....	1
<b>HIDDEN CURRICULUM MODEL'S OF TRANS-INTERNATIONAL PESANTREN BASED ON ISLAMIC MODERATION: A CASE STUDY OF THE PESANTREN SULAIMANIYAH TURKI</b> Ade Gunawan .....	20
<b>PANDANGAN SANTRI ASRAMA PERGURUAN ISLAM (API) PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH YOGYAKARTA TENTANG HUMANISME (PERSPEKTIF TEOLOGI ASWAJA)</b> Adnan Nuril Anwar.....	33
<b>MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI NALAR FIKIH MODERAT (STUDI PEMIKIRAN SANTRI MA'HAD ALY SITUBONDO)</b> Ahmad Muzakki.....	50
<b>PESANTREN DAN MODERASI ISLAM: KITAB KUNING, DAKWAH SANTUN, DAN MEDIA</b> Aly Mashar.....	70
<b>COUNTERING RADICALISM PONDOK PESANTREN MAHASISWA ASWAJA NUSANTARA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-</b>	

<b>INKLUSIV SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT MODERASI ISLAM DAN KEINDONESIAAN</b>	
Desy Putri Ratnasari.....	88
<b>ISLAMIC MOOC: PENANGGULANGAN RADIKALISME ONLINE DARI PONDOK PESANTREN</b>	
Dyah Ayu Fitriana.....	101
<b>PESANTREN MA'QIL AL-WASATHIYAH FI INDONESIA</b>	
Fakhim Hasani.....	115
<b>PESANTREN IN THE NEW MEDIA: THE ROLE OF SANTRI AS A COUNTER-NARRATIVE AGENT IN DERADICALIZATION EFFORTS ON SOCIAL MEDIA</b>	
Galuh Widitya Qomaro.....	130
<b>THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN THE SONG SYUBBANUL WATHAN SUNG AT NU-BASED PESANTRENS</b>	
Imroatul Hasanah.....	144
<b>STRATEGI PESANTREN TAREKAT DALAM MENANGGULANGI EXTRIMISME DAN RADIKALISME DALAM BERAGAMA</b>	
Muhammad Nurush Shobah.....	155
<b>PESANTREN DAN FENOMENA ISLAM NUSANTARA: UPAYA BERAGAMA YANG MODERAT</b>	
Muh. Alwi Hs.....	171
<b>KONTRIBUSI ALUMNI PESANTREN TERHADAP MODERASI ISLAM DI INDONESIA DALAM DASAWARSA TERAKHIR DAN POTENSI KIAI MUDA KEKINIAN</b>	
Muhammad Ulil Abshor.....	190
<b>SIKAP INKLUSIF DAN KEARIFAN LOKAL PESANTREN</b>	
Rizal Ahyar Mussafa.....	214
<b>NILAI-NILAI MODERAT DALAM TAFSIR AL-IBRIZ (KAJIAN ATAS PENGAJIAN AHAD PAGI TAFSIR AL-IBRIZ DI PP. AL-ITQON SEMARANG OLEK MBAH YAIAHMAD HARIS SHODAQOH)</b>	
Said Ali Setiyawan.....	231
<b>PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN NILAI PANCASILA UNTUK MEWUJUDKAN TOLERANSI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA</b>	
Suryadi.....	246



<b>PONDOK PESANTREN, KITAB KUNING DAN MODERATISME PEMIKIRAN PONDOK PESANTREN</b> Ubbadul Adzkiya' .....	260
<b>DISSEMINATING ISLAMIC MODERATISM AMONG YOUTH: CASE STUDY OF GUSDURIAN MOVEMENT</b> Wildan Imaduddin Muhammad .....	274
<b>DIMENSI POLITIK PESANTREN SEBAGAI BASIS FORMALISASI DAN PENGARUSUTAMAAN MODERASI PENDIDIKAN ISLAM DI RANAH LOKAL</b> Zaki Mubarok .....	288
 <b>CHAPTER II</b> <b>PESANTREN DAN PEREMPUAN</b>	
<b>KIAI, TRANSFORMASI PESANTREN DAN PENCARIAN MODEL GENDER MAINSTREAMING DI PESANTREN SUBULUSSALAM TULUNGAGUNG</b> Ahmad Zainal Abidin & Imam Ahmadi .....	302
<b>POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN NYAI DI PONDOK PESANTREN MODERN PUTRI LAMPUNG</b> Fitri Yanti .....	318
<b>NYAI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN BERKESETARAAN GENDER</b> Haniaturizqia .....	339
<b>MUSLIM WOMAN, MADRASA, PESANTREN AND MEDIA IN INDONESIAN LOCAL CONTEXT: A REFLECTION ON INSTITUTIONAL DEVELOPMENT AND FEMALE REPRESENTATION</b> Kusmana .....	353
<b>DOKTRIN PESANTREN TERHADAP PEREMPUAN (KAJIAN TERHADAP KITAB-KITAB DAN REALITAS PEREMPUAN DI DALAM PESANTREN)</b> Mohammad Nawir .....	372
<b>FIKIH KLASIK DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN HAID</b> Muhammad Kudhori .....	391
<b>ADABUL MAR'AH ILA AHLIHA: "KONSTRUKSI" PEREMPUAN SALEHAH DALAM TRADISI PESANTREN ABAD XVIII-XIX</b>	

Muhammad Tarobin .....	408
<b>DAWRAL-MA'HAD FI-TARBIYAT AL-NISA' WA-DAWRUHUNNA FI-BINA' AL-MUJTAMA' WAL-HADHARAH AL-ISLAMIYYAH</b> Neneng Sulaila, Rizal Firdaus .....	424
<b>PRESTASI PEREMPUAN PESANTREN DI PANGGUNG POLITIK DALAM DINAMIKA PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI PROVINSI JAWA TIMUR</b> Nurul Azizah .....	440
<b>DISKURSUS BRANDING PONDOK PESANTREN MODERN GONTOR PUTRI 1 TENTANG PEREMPUAN ERA MILENIAL DI INSTAGRAM</b> Robby Aditya Putra .....	449
<b>ZADU AZ-ZAUJAIN, KITAB POTRET KEPRIBADIAN KELUARGA SAKINAH KARYA ULAMA PEREMPUAN PESANTREN</b> Samsul Arifin .....	464
<b>PERAN PESANTREN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN: IMPLEMENTASI KONSEP STIFIN LEADERSHIP DALAM MANAJEMEN KEPENGURUSAN SANTRI</b> Sherly Dwi Agustin .....	482
<b>PENGARUH PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP PERGERAKAN KAUM PEREMPUAN DALAM MEMPROMOSIKAN ISLAM NUSANTARA</b> Shofiatun Nikmah.....	493
<b>REPOSISI PEREMPUAN DALAM HISTORIOGRAFI PESANTREN</b> Siti Rofiah.....	503
<b>PERANAN PESANTREN DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN FIKIH IBADAH WARIA (STUDI KASUS PESANTREN WARIA AL-FATAH DI KOTAGEDE YOGYAKARTA)</b> Tresna Ghufron Faza, Pepy Marwinata, Ni'matul Fauziah.....	520
<b>THE BENEFITS OF GENDER SEGREGATION OFFERED BY PESANTREN ON WOMEN</b> Umi Farisiyah.....	534
<b>PEREMPUAN SEBAGAI PENGGERAK UTAMA EKONOMI MIKRO DALAM LINGKUP PESANTREN</b> Vena Khumayroh.....	546



<b>PEREMPUAN SEBAGAI PIMPINAN DAYAH: PELUANG DAN TANTANGANNYA DI ACEH</b> Zuriah.....	560
 <b>CHAPTER III</b> <b>PESANTREN DAN KEBUDAYAAN</b>	
<b>BUDAYA MUTU PONDOK PESANTREN</b> Abd. Muhith.....	577
<b>PRINSIP DALAM MEMILIH PARTAI POLITIK: KAJIAN SYAIR NAHDAH KARYA ABU FAUZY (KH. MA'SHUM SIRODJ) PESANTREN GEDONGAN CIREBON</b> Angga Marzuki.....	593
<b>CONTESTING ISLAMIC DISCOURSES IN SOCIAL MEDIA: THE CHALLENGES AND PROSPECTS OF PESANTREN IN DIGITAL ERA</b> Annas Rolli Muchlisin .....	603
<b>PERAN SANTRI DALAM TANTANGAN KONTEMPORER DI NUSANTARA: Telaah Terhadap Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan Sebagai Distributor Muballigh Terbesar Di Indonesia Timur</b> Ayyub Muhajad .....	614
<b>JALAN LITERASI SASTRAWAN SANTRI</b> Badrus Shaleh.....	627
<b>PESANTREN CIREBON DAN REVITALISASI TRADISI LITERASI (SEBUAH TINJAUAN HISTORIOGRAFIS)</b> Eva Nur Arovah, Nurhata .....	645
<b>THE CHALLENGE ON "PESANTREN" IN TECHNOLOGICAL CULTURE</b> Fahmy Farid Purnama.....	660
<b>PESANTREN DAN MAGIS DI BANTEN</b> Fahmi Irfani .....	670
<b>EKSISTENSI DAYAH TERHADAP PENDIDIKAN KEAGAMAAN MASYARAKAT LOKAL</b> Fakhrul Rijal.....	683

<b>SANTRI TURUN KE JALAN: POTRET PENOLAKAN LIMA HARI SEKOLAH</b> Fariz Alnizar.....	702
<b>SISTEM NILAI DALAM BUDAYA ORGANISASI DI PESANTREN</b> Fatah Syukur.....	723
<b>PESANTREN UKIR: MENGGAGAS PESANTREN BERWAWASAN UKIR DI JEPARA</b> Fathur Rohman.....	746
<b>RELEVANSI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MILENIAL</b> Firdan Fadlan Sidik.....	764
<b>MENINGKRIKSI KEADILAN PEREMPUAN DARI BILIK-BILIK PESANTREN</b> Hilmi Ridho.....	778
<b>MONOGAMI DI KALANGAN KIAI PESANTREN SALAF</b> Iksan Kamil Sahri.....	796
<b>REPRESENTASI SOSIAL SANTRI DAN KOTA DALAM NOVEL HUBBU KARYA MASHURI (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)</b> Imam Muhtarom.....	808
<b>MELIHAT KEMBALI FUNGSI SURAU DAN PESANTREN DI MINANGKABAU: UNTUK SIAPA DAN MAU KE MANA?</b> In'amul Hasan.....	827
<b>AKAR PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SUNDA: GUGURITAN KEPESANTRENAN HAJI HASAN MUSTAPA (1852-1930)</b> Jajang A Rohmana.....	845
<b>ANALISIS DEKONTRUKSI TRADISI PESANTREN SALAF SEBAGAI BASIS TRANSFORMASI DI ERA MODERN</b> Khoirul Mudawinun Nisa'.....	873
<b>PESANTREN AND HOSPITALITY: THE ROLE OF PESANTREN IN DISSEMINATING THEOLOGY AND ETHICS OF HOSPITALITY FOR INTERRELIGIOUS RELATIONS</b> Luthfi Rahman.....	889
<b>MELAWAN BUDAYA KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: BELAJAR DARI KEARIFAN LOKAL PESANTREN</b>	





Mohammad Andi Hakim .....	904
<b>WAJAH PERFILMAN PESANTREN SEBAGAI WADAH DAKWAH MASA KINI</b>	
M Musa Al Hasyim .....	919
<b>MERUMUSKAN MUSIK PESANTREN PASCA “PADANG PASIR”</b>	
M. Yaser Arafat.....	936
<b>MEMBENTUK MASYARAKAT MADANIMELALUI KEBUDAYAAN PESANTREN : STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUL ULUM BANYUANYAR</b>	
Moh. Faiq .....	954
<b>KEBIJAKAN PESANTREN: DARI DOMESTIKASI KE AKOMODASI</b>	
Mohammad Kosim.....	970
<b>REINVENTING EDU-RELIGION BUDAYA SYT'IRAN SANTRI TERHADAP PENGUATAN NASIONALISME MASYARAKAT (MENELADANI DAKWAH ALA KHR. ASNAWI KUDUS)</b>	
Muhammad Farid .....	985
<b>BELAJAR TOLERANSI DARI PESANTREN DI MAYORITAS NON-MUSLIM</b>	
Muhammad Irfai Muslim .....	1002
<b>INTERAKSI SOSIAL PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGIS MODEL PEMONDOKAN SANTRI (THULLAB) DI MA'HAD DARUL QURAN WAL HADIS AL-MAJIDIYAH AS-SYAFI'YAH NAHDLATUL WATHAN</b>	
Muhammad War'i.....	1018
<b>KONSTRUKSI SOSIAL-TEOLOGIS RITUAL IJAZAH ASMA ARTHO (UANG AZIMAT) DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN PARE KEDIRI</b>	
Mukhammad Zamzami.....	1034
<b>BEUET DAN SEUMEUBEUET: SISTEM NILAI YANG MELESTARIKAN EKSISTENSI DAYAH DI ACEH</b>	
Muktasim Jailani .....	1064
<b>PATRIARCHAL PRACTICES IN PESANTREN (A Cultural Anthropology Study in Dayah Jeumala Amal)</b>	
Nadya Utari Sitanggung .....	1081



<b>IMPLIKASI PONDOK PESANTREN DARUN NUNTERHADAP PELESTARIAN KEBUDAYAAN SENI SASTRA MELALUI AGENDA ASTRA</b> Nur Ma'rifatul Jannah.....	1099
<b>AT-TAQOLID AT-TARBAWIYYAH AN-NAHDLIYYAH: DIROSAH AWWALIYYAH</b> Prosmala Hadisaputra.....	1109
<b>NGAJIKUY! A PESANTREN-BASED SOCIAL MEDIA PLATFORM EXPANDING PESANTREN COMMUNITIES WITH EMERGING DIGITAL TECHNOLOGY AND STAND-ALONE SOCIAL MEDIA FOR MUSLIM SOCIETY</b> Sahal Sabilil Muttaqin, Mohammad Afrizal.....	1128
<b>PESANTREN DAN PENANGGULANGAN KONTEN NEGATIF INTERNET</b> Syafiqah Adhimah, Syafiqiyah Adhimiy.....	1139
<b>HOTEL SYARIAH BERBASIS PESANTREN: STUDI KASUS PADA HOTEL DALWA SYARIAH PONDOK PESANTREN DARULLUGAH WADDAWAH</b> Syahrul Hidayat.....	1153
<b>HIFZHU DAULAH DALAM PERSPEKTIF MAQASID AL-SYARIAH (Konsep Berbangsa dan Bernegara Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang)</b> Tarmizi Tahir .....	1164
<b>PESANTREN DI TENGAH MASYARAKAT TRANSISIONAL (STUDI PERAN PENGASUH PESANTREN BAIT AS-SHUFFAH AN NAHDLIYAH DI TENGAH KONFLIK KENDENG REMBANG)</b> Yuliyatun Tajuddin .....	1183
<b>HISTORY AND UPDATE OF DAYAH (PESANTREN) IN ACEH</b> Zulfikar Ali Buto, Hafifuddin.....	1202
 <b>CHAPTER IV</b> <b>REVITALISASI KEILMUAN PESANTREN</b>	
<b>GENEALOGY OF ISLAMIC TEACHING AND RELIGIOUS-NATIONALISM IN PESANTREN: Analyzing the Five Pillars in PP Nurul Jadid Paiton and Sufism in PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo</b> Abu Hasan Agus R .....	1217

<b>PENDEKATAN SPIRITUALPADA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN: Studi pada Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa Dar al-Mukhlisin UMI Padang Lampe Sulawesi Selatan</b> Afifuddin, Akramunnisa .....	1233
<b>REVITALISASI PEMAHAMAN KITAB KUNING MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DAN PENILAIAN AUTENTIK</b> Agus Supriyadi .....	1249
<b>GELIAT ISLAMISME BARU DAN ANCAMAN FIKIH KEINDONESIAAN</b> Ahmad Afrizal Qosim.....	1270
<b>REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-MODERAT DI PESANTREN BERBASIS KEARIFAN LOKAL (KAJIAN HISTORIS-SOSIOLOGIS DI INDONESIA)</b> Ahmad Asyasyahru Wardi.....	1284
<b>PESANTREN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN FALAK</b> Achmad Mulyadi.....	1305
<b>SUNAH MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM RISALAH AHLI SUNAH WA AL-JAMA'AH</b> Ahmad Solahuddin.....	1326
<b>REVITALISASI SANAD KEILMUAN DI ERA MILINEAL (Tradisi Sanadan di PP Al-Hasaniyah Teluk Naga Tangerang)</b> Ahmad Suhendra.....	1343
<b>REVITALISASI ILMU FIKIH DI PESANTREN:AGENDA MEMPERKUAT KONTRIBUSI TERHADAP EKONOMI ISLAM DI INDONESIA</b> Ahmad Syakur .....	1355
<b>PESANTREN DAN PEWARIS INTELEKTUAL WALISONGO: GENEALOGI INTELEKTUAL SUNAN MURIA DI PESANTREN BARENG KUDUS</b> Ahmad Tajuddin Arafat.....	1378
<b>KONTEKSTUALISASI KITAB KUNING DAN REVITALISASI TRADISI RISET TRANSFORMATIF PESANTREN DI NUSANTARA</b> Andik Wahyun Muqoyyidin.....	1392
<b>PESANTREN DIFABEL: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN (Studi Kasus Implementasi Konsep Pendidikan Inklusif di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta)</b>	



Anwari Nuril Huda.....	1412
<b>STRATEGI PERLAWANAN TEKSTUAL KIAI SHOLEH DARAT: ANALISIS POSKOLONIALISME DALAM PENULISAN TAFSIR FAIDAL- RAHMÂN FĪ TARJAMAH AT-TAFSĪR KALÂMAL-MÂLIKAD-DAYYÂN</b> Cholid Ma'arif .....	1431
<b>KEIKHLASAN PADA GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP SEMANGAT BELAJAR SANTRI DALAM PROSES PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR</b> Dede Permana .....	1447
<b>RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: REPRESENTASI PUJANGGA JAWA SANTRI (NAPAK TILAS SANTRI PONDOK PESANTREN GEBANG TINATAR, TEGALSARI, PONOROGO JAWA TIMUR)</b> Fatkur Rohman Nur Awalina.....	1461
<b>DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU FALAK DI PESANTREN</b> Fitri Kholilah .....	1476
<b>REVITALISASI USUL FIKIH MAZHAB SYAFI'Ī SEBAGAI LANDASAN IJTIHAD KONTEMPORER</b> Holilur Rohman.....	1488
<b>PERAN KAJIAN USHUL FIKIH DALAM MENCETAK PEMIKIR ISLAM YANG MODERAT</b> Ibnu Hajar.....	1507
<b>KITAB MAKNA GANDUL JAWAN DI JAWA PARUH KEDUA ABAD KE-XX: MELESTARIKAN TRADISI DAN MENEGUHKAN IDEOLOGI</b> Jamaluddin .....	1521
<b>AL-QUR'AN IN THE GUS MUS'S POETRY</b> Khairul Fuad .....	1537
<b>FASILITASI PEMAHAMAN ISLAM TOLERAN MELALUI LITERASI PESANTREN</b> Luluk Nadiyah Nadziroh.....	1561
<b>PESANTREN AND MAGIC: A STUDY ON MUJARABAT AND ITS VARIANTS</b> Mochammad Maola .....	1573
<b>FRAGMEN ALQURAN DALAM KEBUDAYAAN MAGIS "KAJIAN ATAS SILĀH AL-MU'MIN KARYA KYAI MAHFUDZ SYA'RONI"</b> Mohamad Yahya .....	1584



<b>PENERAPAN SISTEM KLASIKAL PESANTREN TRADISIONAL AL-MUSRI'MELALUI PROGRAM SOBAT CALAKAN DALAM MEREVITALISASI KEILMUAN PESANTREN DI ERA MODERN</b> Muhammad Holil.....	1620
<b>EPISTEMOLOGI KEILMUAN PONDOK PESANTREN MODERN (STUDI TERHADAP PARADIGMA KEILMUAN DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM, PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO)</b> Muhammad Rasya Yudiantasa .....	1635
<b>FIKIH PESISIR JAWA ABAD KE-19: RISALAH KITAB BELUT DAN KITAB BULUS SEBAGAI COUNTER DISCOURSE FIKIH ULAMA' HARAMAIN</b> Mahmud Yunus Mustofa .....	1650
<b>NILAI SIRI' NA PACCE DALAM PENGUATAN KARAKTER PONDOK PESANTREN AN-NAHDLAH MAKASSAR</b> Marwah .....	1659
<b>PARADIGMA PROGRESIF FIKIH KONTEMPORER</b> Maulidi .....	1673
<b>REVITALISASI METODE PEMBELAJARAN TAFSIR K.H. ASYHARI MARZUQI</b> Moch. Lukluil Maknun .....	1691
<b>USHUL FIKIH SEBAGAI KERANGKA BERPIKIR SANTRI MILENIAL DALAM MEMECAHKAN PROBLEMATIKA SOSIAL KEAGAMAAN</b> Moh. Romli .....	1711
<b>DINAMIKA AKSARA PEGON SEJAK ERA KOLONIAL HINGGA ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM KAUMAN NGEMBALREJO KUDUS</b> Moh Rosyid.....	1721
<b>MEMBUMIKAN GREEN PESANTREN: REVITALISASI KEILMUAN PESANTREN BERBASIS EKOLOGIS</b> Moh. Mufid .....	1735
<b>SINERGITAS KECERDASAN DALAM PRAKTEK RIYADHAH DI PESANTREN</b> Muhammad Ishom el-Saha.....	1751

<b>TRADISI SANAD DAN REVITALISASI KEILMUAN PESANTREN: PRAKTEK TRADISI IJAZAH SANAD ALQURAN PESANTREN TAHFIZH DAARUL QURAN TANGERANG Muhammad Bisyr</b> .....	<b>1766</b>
<b>MENAKAR BUDAYA LITERASI SANTRI PADA PESANTREN DI ACEH Muhammad Iqbal</b> .....	<b>1782</b>
<b>MENCIPTAKAN GENERASI ILMUWAN MUSLIM (STUDI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI) Muhammad Abdur Rochman</b> .....	<b>1796</b>
<b>KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN MANAQIB SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (STUDI LIVING SUNNAH DI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN) Nasrulloh</b> .....	<b>1811</b>
<b>PENGUATAN KAJIAN FALAK DI PESANTREN Noor Aflah</b> .....	<b>1833</b>
<b>KONSEP PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA (TELAH TERHADAP PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI DAN PENERAPANNYA DI PONDOK PESANTREN TMI AL-AMIEN PRENDUAN) Nur Holis</b> .....	<b>1848</b>
<b>EKSISTENSI PANCA KESADARAN SANTRI DALAM MEMBANGUN NASIONALISME PESANTREN: TELAAH PEMIKIRAN KH ZAINI MUN'IM PONDOK PESANTREN NURUL JADID Nurul Azizeh</b> .....	<b>1866</b>
<b>PENERJEMAHAN KITAB JAWI-PEGON: AGENDA BARU JARINGAN PESANTREN (INSPIRASI DARI QS. AN-NISA/04: 09) Rizki Ulfahadi</b> .....	<b>1878</b>
<b>KONTRIBUSI AKSARA PEGON DALAM PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA Sahal Mahfudh</b> .....	<b>1893</b>
<b>EXPLORING GENUINE THOUGHT OF PESANTREN TO COMBATING RELIGIOUS RADICALISM (THE CASE STUDY OF FIKIH SOCIAL KH SAHAL MAHFUDH) Sholahuddin</b> .....	<b>1913</b>



<b>NALAR KEILMUAN INTELEKTUAL PESANTREN: POTRET PROBLEM DIKOTOMI KEILMUAN DAN PENGEMBANGAN INTEGRASI KEILMUAN PONDOK PESANTREN DI JEMBER</b> Shoni Rahmatullah Amrozi.....	1926
<b>AL-FIQH AL-PESANTREN BI-AB'AD JADIDAH: MINAL-FIQH AL-'ANAFY ILAL-FIQH AL-LA'ANAFY</b> Syamsuri.....	1940
<b>SEGRESI EPISTEMOLOGI BAHASA ASING DI PESANTREN DALAM KONTEKS ETNOGRAFI KOMUNIKASI</b> Wahyu Hanafi Putra .....	1952
<b>AFKAR ASY-SYAIKH ABD AL-KARIM AMRULLAH – MUASIS MA'HAD AT-THUWALIBI PADANG PANJANG SUMATERA GHORBİYAH – AL-ISHLAHIYAH MIN KHILALI KITABATI WALADIHI ASY-SYAIKH ABD MALIK KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)</b> Yendri Junaidi.....	1966
<b>REVITALISASI KEILMUAN PESANTREN DI ERA MILENIAL</b> Zanuar Mubin.....	1981
 <b>CHAPTER V</b> <b>BAHTSUL MASAIL PESANTREN DAN INOVASI PEMIKIRAN</b>	
<b>TANWIRUL AFKAR: KOMPARASI BAHTSUL MASA'IL QAULIY DAN MANHAJIY</b> Abdul Aziz.....	1993
<b>REKONSTRUKSI NARASI KEBANGSAAN PESANTREN: FIKIH KEBANGSAAN DALAM FORUM BAHTHUL MASAIL</b> Ahmad Karomi.....	2008
<b>KRITIK EPISTEMOLOGIS TERHADAP BAHTSUL MASAIL: MENGGUGAT HEGEMONI KITAB FIKIH</b> Akhmad Sulaiman, Muhammad Sa'dullah.....	2020
<b>COLLABORATIVE GOVERNANCE PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KECERDASAN FINANSIAL UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN UMAT</b> Faizatul Ansoriyah.....	2036

<b>PENTINGNYA PERAN ILMU ALAT</b> Fitriana Rohmatun.....	2049
<b>PENINGKATAN BERFIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN BAHTSU AL-MASA'IL (STUDI MULTI KASUS DI PONDOK PESANTREN AN-NUR II AL-MURTADLO MALANG DAN PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK)</b> Husniyatus Salamah Zainiyati, Nur Azzah Fathin .....	2056
<b>KONTEKSTUALISASI KITAB KUNING; ANALISA HASIL PUTUSAN BAHTSUL MASÂIL PWNUN JATIM TENTANG WAWASAN KEBANGSAAN</b> Ibnu.....	2077
<b>KONTRIBUSI BAHTSUL MASAIL PESANTREN DI MADURA DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM KONTEMPORER</b> Kudrat Abdillah .....	2100
<b>SANTRI TAHFIDZ DAN GALAU: UPAYA SANTRI TAHFIDZ DALAM MENGHILANGKAN PERASAAN GALAU DI PONDOK PESANTREN DARULLUGAH WADDAWAH PASURUAN</b> M. Alfi Fakhrudin .....	2120
<b>BAHTSUL MASA'IL PESANTREN DAN INOVASI KEILMUAN: UPAYA MEMASYARAKATKAN BAHTSUL MASA'IL DI ERA MODERN</b> Miftahul Alim .....	2132
<b>VIRTUAL "NGAJI IHYA": THE CASE OF ULIL ABSAR ABDALLA'S CIRCLE AND RELIGIOUS NEGOTIATION</b> Muhammad Saifullah.....	2146
<b>BAHTSUL MASA'IL PROGRESSIF DAN CIVIL EFFECT DALAM HALAQAH FIKIH DISABILITAS PUSAT STUDI DAN LAYANAN DISABILITAS (PSLD) UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG</b> Muhaimin.....	2164
<b>PRINSIP EKO-HUMANISME DALAM PESANTREN</b> Muhamad Iqbal .....	2180
<b>MENCIPTAKAN GENERASI ILMUWAN MUSLIM (STUDI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM KARYA SYEKH AZ-ZARNUJI)</b> Muhammad Abdur Rochman.....	2189





BAHTSUL MASAIL PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA PONDOK PESANTREN SALAF APIK KAUMAN KALIWUNGU KENDAL JAWA TENGAH DAN INOVASI PEMIKIRAN DALAM MERESPONS DINAMIKA HUKUM ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT Muhammad Arifin.....	2204
INOVASI PEMIKIRAN: KAJIAN HUKUM JUAL BELI BIOGAS TINJA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FIKIH-KIMIA Muhammad Wahyu Arif Wibowo, Mahin Muqoddam Assarwani.....	2220
TAWARAN FIKIH FUTUROLOGI: UPAYA PENETAPAN HUKUM ISLAM DALAM BAHTSUL MASAIL PESANTREN Muslihun.....	2236
BAHTSUL MASAIL DALAM EPISTEMOLOGI DIHLIZ AL-GHAZALI: MENAJA FIKIH YANG INKLUSIF-PRODUKTIF Robbah Munjiddin Ahmada.....	2252
TATA KELOLA SUMBER DAYA MANUSIA “SANTRI NUSANTARA”: SEBUAH PERSPEKTIF EKSPLORATIF Runtini Iksan.....	2267
APLIKASI PENDIDIKAN QUR’ANI DI TMI PONDOK PESANTREN AL AMIEN PRENDUAN Taufikurrahman.....	2282
PESANTREN SEBAGAI MINIATUR PUSAT USAHA DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI AGRIBISNIS BANGSA INDONESIA Villatus Sholikhah, Nurul Anam.....	2299
FIKIH LINTAS MADZHAB: ALTERNATIF TERHADAP EKSLUSIVISME MADZHAB KAUM SANTRI DI ERA POST-TRUTH Zakiul Fuady Muhammad Daud.....	2322





## BELAJAR TOLERANSI DARI PESANTREN DI MAYORITAS NON-MUSLIM

Muhammad Irfai Muslim

*Alumni Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes*

### Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli (*indigenous*) milik bangsa Indonesia. Perjalanan dan kiprah pesantren sudah sangat mengakar di akar rumput masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang mengkader dan membina para santrinya untuk menjadi generasi yang memiliki tata krama dan kesopanan yang baik serta memiliki kemampuan ilmu agama yang baik sebagai bentuk jawaban dalam menghadapi tantangan dan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Toleransi yang dikembangkan oleh pesantren tidak hanya sebatas isapan jempol saja, namun jauh lebih dalam, pesantren telah mempraktikkannya ratusan tahun yang lalu. Pesantren tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai lembaga untuk mendidik dan membentuk karakter santri-santrinya, tetapi juga sebagai benteng akidah masyarakat sekitarnya. Tradisi-tradisi di masyarakat yang berkembang tidak begitu saja dihilangkan tetapi bagaimana pesantren bisa *merecovery* tradisi-tradisi tersebut sehingga menjadi tradisi yang tetap dilestarikan sebagai khazanah budaya masyarakat, disamping itu juga tidak bertentangan dengan syariat dan akidah Islam.

Ada satu pesantren yang bisa menjadi referensi dalam pergulatannya dengan pengembangan toleransi. Pesantren Baitul Hikmah yang berdiri di tanah Sumba, tepatnya di Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat. Sebuah pesantren yang mengajarkan arti toleransi kepada masyarakat. Karena pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren salaf yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim. Menurut data BPS tahun 2012 penduduk muslim hanya 9 % (persen) dari total penduduk Kabupaten Sumba Barat.

Dari pesantren ini, kita belajar bahwa Islam hadir bukan untuk menghancurkan atau memporakporandakan daerah sekitarnya. Islam hadir sebagai wajah yang penuh dengan kasih sayang terhadap sesama manusia. Islam yang diajarkan oleh pesantren adalah Islam yang bisa menjadi rahmat untuk seluruh alam, yang mampu berinteraksi dengan baik secara terbuka dan dengan hati yang lapang tanpa kebencian.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pesantren, Non-Muslim.

## Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesiadan keberadaannya juga menjadi salah satu yang tertua di Indonesia. Sepak terjang pesantren memiliki dampak pengaruh bagi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan di sekitar lingkungan pesantren, karena pola pendirian pesantren tidak sedikit yang selalu didirikan di pinggiran pusat kota (pedesaan) dan selalu melebur dengan tradisi lokal masyarakat setempat. Pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan keislaman yang mengkaji dan belajar mengenai ilmu-ilmu syariat dan keislaman, tetapi lebih jauh lagi pesantren juga dapat berperan sebagai *agent of change* bagi kehidupan masyarakat. Karena pesantren adalah sebuah lembaga yang memiliki daya gerak dalam mengontrol perubahan sosial, moral dan etika dalam memantau aktivitas perilaku masyarakatnya.

Pada prakteknya, lembaga pendidikan Islam (pesantren) mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya mempelajari ilmu keislaman *an sich*, namun telah beradaptasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang juga mengelola sekolah-sekolah umum seperti SMP/MTs, SMA/MA, hingga Perguruan Tinggi, yang keberadaan sekolah-sekolah tersebut dikelola atas kepemilikan yayasan pesantren ataupun bukan milik pesantren tetapi berdiri dalam lingkungan pesantren.<sup>1</sup> Dengan demikian, melalui peran pesantren tersebut diharapkan rakyat memiliki kualitas akhlak dan ilmu yang baik dalam berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi: ilmu pengetahuan, moral, integritas, kreatifitas, profesionalitas, imajinasi, kecintaan kepada tanah air, kemampuan produktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan pribadi dan masyarakat serta kemampuan dan tanggung jawab dalam ketahanan Negara.<sup>2</sup>

Berdiri dan berkembangnya lembaga pendidikan pesantren tak luput dan terlepas dari peran kepemimpinan seorang kyai. Menurut Zamakhsyari Dhofier, seorang kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Menurut Dhofier, di antara beberapa elemen-elemen dasar yang wajib ada dalam sebuah pesantren tersebut yaitu adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*(Bandung: Mizan, Cet. I, 2009). Lihat juga karya Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*(Jakarta: LP3ES, 1994).

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *TradisiPesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa Jilid I* (Yogyakarta: Nawesea, 2009), 26.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

Menurut Abudin Nata, pesantren memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat yang ikut memberikan dukungan bagi keberadaannya, sedangkan disisi yang lain pesantren juga harus bisa memberikan solusi atas masalah untuk memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, sosial, kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Pesantren dan kepemimpinan seorang kiai pada lembaga tersebut menjadi hal yang sangat lumrah dan biasa ketika berada pada masyarakat yang berpenduduk mayoritas Muslim. Begitu banyak ratusan atau mungkin hampir ribuan pesantren tersebar khususnya di pulau Jawa yang telah dibangun dan didirikan. Ini menjadi hal yang sangat biasa dalam masyarakat tersebut karena berkembang dalam tatanan kehidupan mayoritas masyarakat Muslim. Lain halnya ketika pesantren didirikan di tengah-tengah komunitas Muslim yang tergolong Minoritas. Pendirian dan perkembangannya kemungkinan akan banyak menuai berbagai masalah pada masyarakat lingkungan sekitar. Baik pada aspek tradisi lokal sosial masyarakat setempat, kepercayaan yang dianut, maupun dari segi sosio-historis masyarakat yang berbeda dengan ajaran Islam. Dari sinilah masalah itu muncul, pendirian pesantren pada masyarakat muslim minoritas, bisa mengancam integritas kepercayaan masyarakat sekitar yang sudah lama mereka anut dan bahkan sudah berakar lama dalam kehidupan mereka. Bisa saja ini menjadi akar masalah konflik pada masyarakat tersebut. sebenarnya bukan hanya masalah dengan masyarakat setempat, kemungkinan juga dengan masalah birokrasi yang tidak menutup kemungkinan akan mempersulit untuk mendirikan sebuah lembaga Islam, karena bisa jadi pejabat setempat bukan dari penganut Islam, dan ini mengakibatkan langkah dan pengembangan pendidikan islam di daerah minoritas tersendat. Selain itu juga faktor proses islamisasi yang lambat merupakan salah satu penyebab sulitnya mengembangkan lembaga pendidikan Islam di daerah minoritas. Karena ketika seseorang ingin mendakwahkan agama Islam dalam lingkungan muslim minoritas terkadang akan mengalami beberapa kesulitan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dukungan masyarakat setempat, baik masyarakat pendatang ataupun penduduk asli, dan juga pemerintah daerah akan mempermudah langkah dalam mendirikan dan mengembangkan sebuah lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

Dalam penelitian Erik dan Muhammad Hatta, seorang kiai memiliki pengaruh besar dalam mengimplementasikan makna toleransi di pesantren tanpa mengabaikan ajaran Islam. Dari penelitiannya tersebut dikatakan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 311.

bahwa, sang kiai tetap dengan mengedepankan kebenaran ajaran Islam, namun beliau sang kiai tidak mengurangi penghormatannya terhadap agama lain dan tidak memiliki sikap dalam merendahkan agama lain. Selain itu juga tidak adanya ganjalan dengan menjalin toleransi beragama dengan kehidupan masyarakat. sang kiai tersebut mampu menjadi sebuah cermin dalam menunjukkan wajah Islam yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin*. Pergulatan Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat sekitar yang notabenehnya adalah mayoritas non muslim juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ismail di daerah Papua Barat. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat muslim di Papua Barat berusaha mempertahankan keharmonisan beragama dengan umat lain walau pun masyarakat muslim tetap mempertahankan tradisi mereka. Sikap didasari dari pengalaman panjang mereka dalam hidup berdampingan dengan umat lain sebagai sebuah satu keluarga.

Dari sinilah peran seorang kiai diperlukan dalam menyebarkan semangat toleransi dalam masyarakat yang beragam. Kiai menjadi salah satu jembatan penghubung dengan masyarakat untuk menunjukkan bahwa Islam yang dibawa oleh pesantren menunjukkan wajah ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Islam bukan sebagai agama yang perlu ditakuti, tetapi sebagai agama yang indah dan relevan dengan kehidupan umat manusia. Peran kiai selain sebagai pemimpin lembaga pendidikan, dia juga sebagai panutan masyarakat. Oleh karena itu peran pengembangan sebuah pendidikan Islam dalam lingkungan minoritas akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan kiai. Selain itu juga, pendidikan adalah salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat muslim yang notabenehnya sangat memerlukan pendidikan agama Islam untuk memperdalam ajaran Islam.

### **Figur Sang Kiai dari Nusa Tenggara Timur**

Kang Ahsin dengan nama lengkap Pua Monto Umbu Nay adalah sebuah mutiara yang terlahir dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beliau lahir di Waikabubak. Kang Ahsin terlahir sebagai anak pertama dengan 8 (delapan) bersaudara dari pasangan H. Bumba Talla Umbu Nay dan Hj. Siti Fatimah Soan. Nama Ahsin diperoleh ketika masuk pesantren Kebon Melati (sekarang diubah menjadi Kebon Jambu) di Babakan Ciwaringin Cirebon.

Kang Ahsin memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Islam Waikabubak V (tahun 1975-1982). Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 Waikabubak (tahun 1982-1985). Setelah lulus dari SMP, beliau melanjutkan ke MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (tahun 1985-1988). Ketika itu beliau masuk pesantren Kebon Melati yang diasuh oleh K.H. Muhammad. Kemudian dilanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Cirebon

dengan jurusan Pendidikan Agama Islam (tahun 1988-1993). Tahun 1995 beliau diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil sebagai guru di sekolah. Kemudian pada tahun 2000 beliau dipercaya dan diangkat sebagai kepala seksi Pendidikan dan Bimas Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumba Barat hingga sekarang.<sup>5</sup>

Perjalanan beliau masuk pesantren Kebon Melati berkat jasa dari H. Badrudin (selanjutnya disebut Kang Udin) yang sekarang telah menjadi mertua beliau. Kang Udin seorang rantauan dari Cikijing, Jawa Barat yang mencoba mengais rejeki di Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan berdagang. Ketika itu Kang Udin *ngekos* terakhir kali di rumah H. Bumba. Melihat keprihatinan masyarakat Waikabubak yang muslimnya minoritas, Kang Udin ingin membawa anak pertama dari H. Bumba (Ahsin) untuk dipesantrenkan di Jawa. Ternyata permintaan dari Kang Udin dikabulkannya dan membawa anak pertamanya untuk di pesantrenkan di Jawa. Pilihan pesantren ketika itu jatuh pada pesantren Kebon Melati, Babakan Ciwaringin Cirebon. Karena waktu itu masyarakat di daerah Kang Udin (Cikijing) kebanyakan mesantren di Babakan.

Ketika status beliau sudah menjadi santri di Kebon Melati, dikarenakan susah lidah orang Jawa untuk mengucapkan nama asli dari anak pertama H. Bumba ini (Pua Monto Umbu Nay), kemudian pengasuh Kebon Melati memberikan nama baru dengan sebutan Ahsin Muzayyin. Hingga sekarang nama tersebut masih dipakai. Dalam perjalanannya di pesantren Kebon Melati selama 8 (delapan) tahun, beliau menjadi orang kepercayaan dari pimpinan pesantren Kebon Melati, karena ketika itu dipercaya untuk mengajar dan berbagi ilmu dengan santri-santri yuniornya.<sup>6</sup>

Seketika kembalinya beliau dari pesantren Babakan, kemudian mengabdikan diri untuk membangun daerah asalnya yang basis muslimnya minoritas di Kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam perjalanannya membangun daerah Waikabubak banyak progres dari tahun ke tahun. Dan itu dilakukannya mengalir saja tanpa rencana apapun sebelumnya. Hanya diniatkan untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dari pesantren Babakan.

Banyak terobosan yang telah dilakukan Kang Ahsin dalam bidang pendidikan di Kota Waikabubak. Proses itu dimulai semenjak beliau menjadi guru honorer agama Islam untuk sekolah-sekolah umum yang ada di

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan K.H. AhsinPuaMonto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

Waikabubak. Ketika itu belum ada madrasah satu pun yang dibangun. Dalam perjalanannya beliau telah mempelopori kepada saudara perempuannya untuk memakai jilbab ketika masuk sekolah. Pada waktu itu belum ada siswa-siswi muslim dari seluruh sekolah di kabupaten Sumba Barat yang mengenakan jilbab.<sup>7</sup>

Atas keprihatinan ini lah Kang Ahsin mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang pertama kali ada di Sumba Barat pada tahun 1995. Ketika itu sudah menjadi guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Sekolah. Pada tahun 1996 dibangunlah pesantren pertama yang ada di pulau sumba. Pesantren tersebut diasuh dan dibina sendiri dengan didukung pihak keluarga. Pada tahun 2005 dibangunlah pendirian Madrasah Ibtidaiyah. Pada saat itu siswa-siswi banyak mendaftarkan diri, mereka berasal dari berbagai macam daerah. Ini semua berkat jasa masyarakat muslim lokal dan muslim pendatang. Didasari dari ini semua, kurang lengkap rasanya jika Madrasah Aliyah tidak didirikan. Akhirnya pada tahun 2007 dibangun lah MA pertama di Waikabubak. Dari rangkaian pembangunan tersebut, kesemuanya adalah berkat jasa dan ide cemerlang Kang Ahsin, karena melihat kondisi umat muslim yang minoritas dan belum adanya lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah untuk masyarakat muslim.

Pada tahun 2009, berkat bantuan dan dorongan masyarakat, Kang Ahsin mendirikan gedung pesantren baru dengan lokasi berbeda yang khusus digunakan untuk santri putra. Ini kesemuanya berkat partisipasi masyarakat, dan masukan positif masyarakat muslim baik masyarakat lokal maupun pendatang.<sup>8</sup>

### **Kang Ahsin dan Tipe Kepemimpinannya**

Ada beberapa macam tipe kepemimpinan dalam organisasi, yaitu: kepemimpinan otoriter, kendali bebas, dan kepemimpinan demokratis.<sup>9</sup> Dari ketiga tipe kepemimpinan di atas, kang Ahsin memiliki semua tipe yang disebutkan tersebut. Maksudnya, sewaktu-waktu Kang Ahsin bisa menjadi sosok otoriter, bisa menjadi sosok yang demokratis, dan bisa menjadi sosok yang memberikan kebebasan, peran kiai hanya sebatas sebagai penasehat.

Ketika beliau menjadi sosok otoriter itu pada wilayah pendidikan, maksudnya dalam hal ini beliau mendidik santri-santrinya penuh dengan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

<sup>9</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Press, cet. 8, 2011), 36-37.



kedisiplinan dan ketegasan, tetapi tetap dengan rasa kasih sayang. Beliau istilahkan santri tersebut apabila pertama kali baru menjadi santri disebutnya sebagai santri *liar*. Tentu maksudnya bukan liar seperti binatang. Tetapi liar disini diartikan sebagai santri yang belum memiliki tata krama dan sopan santun, makanya beliau gunakan tipe otoriter agar santri-santrinya menjadi *jinak* maksudnya adalah memiliki *akhlaqul karimah*.

Di lain sisi kang Ahsin bisa menjadi sosok yang demokratis, ini berkaitan dengan sistem kepengurusan dan pembagian tugas di pondok pesantren. Kang Ahsin sebagai pengasuh di pesantren tidak sepenuhnya mengurus santrinya selama 24 jam. Karena kesibukan beliau sebagai PNS di Kementerian Agama membuat dirinya tidak bisa mengabdikan secara penuh. Akan tetapi walau demikian kang Ahsin tetap menjadi figur sentral di pesantren Baitul Hikmah tetapi perannya sedikit dikurangi. Peran-peran yang ada di pesantren beliau serahkan kepada saudara-saudaranya. Kang Ahsin memberikan kewenangan-kewenangan kepada saudara-saudaranya dalam mengasuh santri-santri putra, kemudian ada dari saudaranya yang mengurus wisma penginapan untuk para tamu, lalu istrinya yang mengurus santri-santri putri. Ini kesemuanya beliau maksud agar semua elemen dari pihak keluarga dapat membantu proses berlangsungnya kegiatan pesantren dan juga dakwah pengembangan Islam di wilayahnya.<sup>10</sup>

Dalam pergaulannya dengan masyarakat, ayah dari 5 (lima) orang anak ini menjadi tokoh rujukan masyarakat Islam khususnya di Kabupaten Sumba Barat. Masalah apapun yang berkaitan dengan problematika sosial, kerukunan umat beragama, dan tentang keagamaan itu sendiri, Kang Ahsin selalu menjadi kunci utamanya. Ke kharismanikannya ditunjukkan karena ke dalam ilmu agama yang sudah mumpuni. Selain itu kepemimpinannya juga ditunjukkan di masyarakat dalam bentuk sebagai ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Dari kepemimpinan beliau ini, masjid ini rencananya akan dijadikan sebagai masjid agung di Kabupaten Sumba Barat. Keputusan yang berani dalam mempugar masjid secara keseluruhan dengan dana yang menurut sebagian masyarakat muslim tidak mencukupi membuat Kang Ahsin disegani dan dihormati di setiap kalangan.<sup>11</sup>

Sedangkan di kalangan non muslim, Kang Ahsin aktif dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) sebagai ketua dari perwakilan umat Islam. Dalam forum ini, beliau tunjukkan kepemimpinannya sebagai mediator

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Umbu Hasan Ima, Sumba Barat, tanggal 01 Juli 2013.

dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Misal, terjadinya pernikahan berbeda Agama, pelecehan Agama, terlalu menonjolnya warung makanan yang berbau haram seperti babi dan anjing, dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut beliau selalu carikan *problem solving* nya dengan umat lain dengan diskusi dalam FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) atau dalam Rapat Koordinasi Pimpinan Agama (Rakorpima), ini dimaksud agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mengganggu keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.<sup>12</sup>

### **Pemikiran Tentang Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan**

Pendidikan seperti yang diungkapkan oleh H.A.R. Tilaar merupakan bagian dari sebuah proses perubahan sosial. Kehidupan sosial berubah dengan pesat karena proses globalisasi, demokratisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi khususnya teknologi informasi.<sup>13</sup> Berawal dari sebuah proses ini lah, makanya pendidikan dijadikan sebagai investasi jangka panjang untuk kemajuan masyarakat di suatu daerah maupun di suatu negara.

Pemikiran Kang Ahsin mengenai pendidikan sebagai investasi masa depan diawali atas keprihatinannya melihat kondisi masyarakat Waikabubak yang di dominasi oleh non muslim. Pada saat itu beliau masih remaja, Islam tidak berkembang begitu baik di Sumba Barat. Ketika beliau masuk pesantren tidak terbesit dalam pikiran untuk mendirikan sebuah pesantren, hanya saja berkeinginan untuk mendakwahkan dan mengamalkan ilmu yang sudah diajarkan di pesantren. Kang Ahsin berpikir kalau ingin mendakwahkan Islam di daerahnya harus lah memiliki pangkat pendidikan yang tinggi, minimal sarjana strata I, karena ketika itu di wilayahnya yang mayoritas agama Kristen, banyak dari para pendeta itu yang bergelar sarjana Strata I. Saat itulah Kang Ahsin berkeinginan bahwa setelah menamatkan sekolah di Madrasah Aliyah melanjutkan ke perguruan tinggi dengan tetap tinggal di pesantren.<sup>14</sup>

Ketika beliau lulus dari perguruan tinggi, sejatinya banyak ditawarkan di Cirebon sebagai pengajar di berbagai tempat, dari mulai mengajar di sekolah, hingga mengajar di pesantren dan ketika itu ada jaminan pekerjaan tetap yang ditawarkan kepadanya. Tetapi tawaran itu semua ditolak dengan lembut, dengan alasan bahwa daerah asalnya lebih membutuhkan dirinya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Drs. Petrus Fahik, Sumba Barat, tanggal 03 Juli 2013.

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*(Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 92-93.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umu Nay, Sumba Barat, tanggal 01 Juli 2013.

Sekembalinya ke daerah asal, dengan bermodalkan ilmu yang telah didapat dari pesantren, Kang Ahsin mengamalkan ilmunya dengan baik. Prinsip-prinsip pesantren yang beliau dapatkan menjadi embrio tersendiri bagi pengamalan ilmu di kampung halamannya. Prinsip-prinsip pesantren itu meliputi 2 (dua) perintah 9 (sembilan) larangan. Dua perintah tersebut sebagai berikut:

1. Wajib ngaji,
2. Wajib berjamaah.

Sedangkan 9 (sembilan) larangan itu yaitu sebagai berikut:

1. Dilarang banyak jajan,
2. Dilarang banyak tidur,
3. Dilarang keluyuran,
4. Dilarang nonton hiburan,
5. Dilarang ikut dalam permainan,
6. Dilarang sering pulang,
7. Dilarang membawa alat hiburan,
8. Dilarang lepas pakaian santri, dan
9. Dilarang boyong/pindah sebelum 7 (tujuh) tahun.<sup>15</sup>

Dari motto ini lah Kang Ahsin mencoba mengambil berkah dari prinsip-prinsip pesantren yang diidekan oleh pimpinan pesantren Kebon Melati untuk dijadikan slogan di pesantren Baitul Hikmah. Dari motto itu harapan beliau ingin dijadikan sebagai mantra tersendiri bagi pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam.

### **Kontribusi Kiai dalam Program Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat biasanya diidentikkan dengan bidang ekonomi dan pembangunan suatu daerah. Tetapi dalam hal ini lebih berfokus kepada pemberdayaan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren. Pesantren menurut Zamakhsari Dhofier memiliki 5 (lima) elemen-elemen penting yang salah satu unsurnya adalah Kiai.<sup>16</sup> Peran pesantren disini tidak terlepas dari peran seorang kiai. Karena kiai menjadi tokoh sentral baik statusnya sebagai *leader*, manajer, pendidik, maupun sebagai tokoh masyarakat. Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya adalah sebagai lembaga pendidikan. bisa juga peran itu meluas

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan K.H. AhsinPuaMonto Uumbu Nay, Sumba Barat, tanggal 02 Juli 2013.

<sup>16</sup>ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

menjadi lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, dan pengembangan masyarakat. Akan tetapi peran-peran ini tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap.<sup>17</sup>

Kaitannya dengan ini, Kang Ahsin sebagai seorang pimpinan pesantren banyak memberikan kontribusi mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Ide dan pemikiran-pemikirannya langsung diwujudkan dan dipraktikkan dalam kegiatan lembaganya. Baik dalam posisinya sebagai pimpinan pesantren, pimpinan instansi pemerintah, tokoh masyarakat, maupun pimpinan Forum Komunikasi Umat Beragama.

## **Pendidikan Unggulan Pesantren**

### **Pengajian Alquran**

Basis dari adanya pesantren Baitul Hikmah ini bermula dari pengajian Alquran. Makanya program pendidikan ini tetap selalu ada dan menjadi daya tarik bagi santri-santri. Karena dialek orang sumba yang sedikit agak berbeda, pengucapan lafal Alquran pun menjadi tidak sesuai dengan *makhorijul huruf* (Tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah). Dengan pengajian Alquran ini lambat laun lidah mereka terasah dengan baik, sehingga pelafalan ayat-ayat Alquran menjadi semakin baik. Dengan adanya program pendidikan pengajian Alquran ini bisa menjadikan santri-santrinya guru Alquran minimal dalam ruang lingkup keluarganya, agar bacaan Alquran sesuai dengan tajwidnya.

#### *Pengajian Kitab Kuning (Kutubutturats)*

Pesantren *salafiyah* selalu diidentikkan dengan pengajian Kitab Kuning. Pengajian kitab kuning ini mengadopsi sistem pengajian yang ada di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dengan kitab-kitab kajiannya mengenai fiqih, akidah, akhlaq/adab, dan gramatika bahasa arab. Pengajian ini sesuai dengan tingkatan lamanya santri di pesantren serta kemampuan dalam menguasai kitab-kitab tersebut. Dengan adanya pengajian kitab kuning ini santri dibekali keilmuan Agama yang matang, agar kelak ketika terjun langsung dalam masyarakat dapat mengatasi dan menjawab tantangan dan problematika sosial yang ada di sekitarnya, terutama daerah asal masing-masing.

### **Keterampilan Menjahit**

Santri Pondok Pesantren Baitul Hikmah tidak hanya dibekali dengan program-program pengajian keagamaan *an sich*, tetapi mereka juga dibekali dengan keterampilan tata busana atau menjahit. Tujuannya dengan

---

<sup>17</sup> Dian Nafi dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*(Yogyakarta: LKiS, 2007), 11.

diadakannya program ini agar santri-santri mempunyai *life skill* yang tidak kalah dengan dunia luar pesantren. Dan juga diharapkan ketika lulus pesantren dapat mandiri secara individu dan finansial.

#### Program Keterampilan Seni Marawis

Selain program pengajian Alquran dan kitab kuning serta program keterampilan, pesantren Baitul Hikmah mengembangkan program seni berupa marawis. Ini bertujuan agar para santri dapat memiliki jiwa seni Islam untuk syiarnya ke depan di masyarakat. Terbukti dengan adanya program seni marawis ini, masyarakat khususnya di sekitar pesantren banyak memakai santri-santri yang berbakat dalam mendendangkan marawis untuk acara-acara keagamaan, semisal acara *maulid nabi*, *aqiqahan*, *walimatul 'ursy* (pernikahan), *walimatulkhitan* (Sunatan) dan acara-acara lainnya yang berhubungan dengan syiar Islam.

#### Pendidikan Untuk Masyarakat Muslim

Dengan berdirinya pesantren Baitul Hikmah, tidak serta merta masyarakat muslim di kota Waikabubak mendapat pendidikan langsung. Kebanyakan santri-santri yang mesantren adalah tunas-tunas muda. Oleh karena itu ada gagasan-gagasan mendasar yang dilakukan Kang Ahsin dalam bentuk program-program pendidikan untuk masyarakat muslim mengenai pendidikan keagamaan. Program-program ini disalurkan dalam bentuk **pendirian majlis ta'lim yang di dalamnya diadakan program-program pengajian.**<sup>18</sup>

Selain itu ada juga program pelatihan manasik haji, ini biasanya diperuntukkan untuk masyarakat yang akan berangkat haji atau umroh agar mereka ketika melakukan ibadah tersebut setibanya di tanah suci tidak kaku dan sudah mengerti tentang syarat dan rukunnya. Kemudian program selanjutnya untuk masyarakat adalah mengenai pelatihan pengurusan jenazah, dari mulai memandikan sampai memasukkan ke liang lahat. Tetapi karena masyarakat belum terbiasa dengan pengurusan jenazah ini walau sudah dilatih berkali-kali masih saja ketika ada pengurusan jenazah tersebut meminta bantuan dari Kang Ahsin untuk mengurus jenazah tersebut dari memandikan, mengkafani, hingga dikuburkan ke liang lahat.

#### Pendidikan Untuk Masyarakat Non Muslim

Pendidikan dalam hal ini adalah mencakup ruang lingkup kerukunan dalam umat beragama. Artinya pendidikan dimaksud untuk saling memahami

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan K.H. Ahsin Pua Monto Umbu Nay, Sumba Barat, tanggal 01 Juli 2013.

tradisi dari masing-masing agama yang diyakini. Kegiatan ini melalui kerjasama dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang mana Kang Ahsin ikut andil di dalamnya sebagai perwakilan dari umat Islam.<sup>19</sup> Pendidikan ini dilakukan untuk mengenalkan tradisi-tradisi Islam kepada non muslim, agar mereka mengetahui Islam dengan benar. Begitu juga sebaliknya, dari non muslim dalam hal ini adalah umat kristen mengenalkan tradisi-tradisi mereka kepada umat Islam. Dengan adanya pendidikan ini bertujuan agar masyarakat muslim dan non muslim saling memahami tradisinya, dan tidak adanya rasa saling mengejek tradisi di antara mereka, supaya tercipta suasana kerukunan umat beragama dalam satu daerah. Karena ketika dalam satu masyarakat yang notabeneanya beragama, maka tidak menutup kemungkinan akan adanya gesekan bila tidak saling memahami tradisi masing-masing.<sup>20</sup>

### **Dampak dan Harapan Masyarakat Tentang Peran Kiai Dalam Pemberdayaan Masyarakat Respon Masyarakat Muslim**

Antusiasme masyarakat muslim dalam pendirian dan perkembangan pesantren Baitul Hikmah sangat tinggi. Ini dibuktikan dengan bantuan dana yang mengalir guna menyelesaikan pembangunan pesantren tersebut. Disebabkan mereka adalah golongan minoritas khususnya di kabupaten Sumba Barat, umat muslim saling bahu membahu dalam eksistensi umat muslim di tanah Sumba.

Masyarakat muslim lokal maupun pendatang, sangat memanfaatkan pesantren dalam hal pendidikan keagamaan. Mereka banyak memasukkan anak-anaknya ke pesantren demi pendidikan keagamaan yang mereka inginkan. Karena mereka sangat minim pengetahuan agama yang mereka miliki. Dari beberapa kabupaten yang ada di pulau Sumba selalu ada santri yang mewakilinya.<sup>21</sup>

Besarnya harapan masyarakat muslim di Pulau Sumba kepada anak-anaknya yang di masukkan ke pesantren adalah agar mereka memiliki pengetahuan agama yang kuat. Keseluruhan dari santri tidak hanya menuntut ilmu di pondok *an sich*, akan tetapi mereka juga belajar di sekolah umum dalam bentuk Madrasah. Keinginan orang tua santri agar anak-anaknya memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas, sekaligus dibekali ilmu agama

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Drs. K.H. Ahsin Pua Monto Umu Nay, Sumba Barat, tanggal 01 Juli 2013.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Drs. Petrus Fahik, Sumba Barat, tanggal 02 Juli 2013.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Umu Hasan Ima, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

yang matang. Karena ini semua adalah tuntutan masyarakat sebagai basis muslim minoritas.

Kaitannya dengan ini semua, hampir seluruh masyarakat muslim mendukung sepenuhnya atas kehadiran pesantren Baitul Hikmah. Peran kiai yang begitu besar dalam pendidikan yang ada di pesantren membuat perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat dari waktu ke waktu.

Menurut Ustadz Syukur, beliau mencoba melihat dan mengambil pelajaran pada masa kejayaan Islam di Andalusia (Spanyol) ketika berada pada ke khalifahan Umayyah II. Mereka bisa masuk dan menyebarkan Islam di tempat tersebut. Dari situ lah harapan yang ustadz Syukur rasakan mengenai respon positif terhadap perkembangan pesantren, agar pesantren bisa menjadi basis budaya, dakwah dan pendidikan masyarakat muslim yang notabeneanya adalah minoritas di pulau Sumba.<sup>22</sup>

#### Respon Masyarakat Non Muslim

Dalam pendirian pondok pesantren Baitul Hikmah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat muslim minoritas dalam bidang pendidikan, ada banyak harapan dan masukan dari masyarakat non muslim yang berada di sekitar pesantren khususnya. Respon terhadap pendirian pesantren di kota Waikabubak bagi masyarakat non muslim sangat positif. Ini dibuktikan ketika pesantren diresmikan pada tahun 2011 banyak warga non muslim yang di undang dan hadir dalam acara tersebut. Ini membuktikan bahwa mereka sangat mendukung penuh pendirian dan perkembangan pesantren.

Masyarakat non muslim sangat segan akan sosok Kang Ahsin dalam pergaulannya dengan masyarakat non muslim. Kiai ini begitu dekat dengan mereka tanpa memandang perbedaan agama yang dianut. Hubungan Kang Ahsin dengan masyarakat terbukti cukup erat. Menurut Samuel Lango Manupele, ketika ada acara kematian orang non muslim khususnya umat kristen, pengasuh dari pesantren Baitul Hikmah ini menghadiri acara kematian tersebut tanpa memandang perbedaan agama.<sup>23</sup> Ini ditunjukkan hanya sebatas menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Sebelum berdirinya pesantren, hubungan masyarakat non muslim dengan umat Islam sangat baik. Ketika pesantren didirikan dan perkembangannya cukup pesat hubungan baik pun tetap terjaga. Akan tetapi ada sedikit rasa kekhawatiran dari masyarakat non muslim terhadap perkembangan pesantren ke depan, walaupun sejatinya sejauh ini masih

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadz Syukur Marhaban, Sumba Barat, tanggal 30 Juni 2013.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Samuel Lango Manapele (Mantan Lurah Weekerau), Sumba Barat, tanggal 01 Juli 2013.

cukup baik dan aman. Rasa kekhawatiran itu terbangun karena berita-berita yang diekspose di media massa terkait tentang pesantren yang notabeneanya adalah pesantren garis keras. Kalau saja perkembangan pesantren ke depan sama seperti pesantren yang diekspose media massa, berdiri dan berkembangnya pesantren tidak akan lama. Tetapi masyarakat percaya akan sosok Kang Ahsin sebagai pribadi yang sangat baik hubungannya dengan masyarakat baik muslim maupun non muslim. Penerimaan masyarakat disebabkan akan figur Kang Ahsin yang asli orang Waikabubak, Sumba Barat. Masyarakat non muslim percaya dengan kepribadian kang Ahsin karena beliau mengerti banyak hal tentang keberagaman masyarakat yang ada terutama mengenai adat istiadat yang ada di pulau Sumba. Toleransi pun terbangun dengan baik.<sup>24</sup>

Menurut kepala Kementerian Agama Kabupaten Sumba Barat, harapan besar yang ditaruh pemerintah kabupaten Sumba Barat terhadap pesantren adalah dengan pendidikan karakter yang diajarkan di pesantren. Bagaimana sebuah pesantren dapat mendidik santrinya dengan rasa nasionalisme yang tinggi. Artinya tidak membuat perbedaan itu sebagai sebuah ancaman, tetapi bagaimana perbedaan itu dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun kota yang maju dan berpendidikan.<sup>25</sup>

Pendirian pesantren banyak direspon positif oleh masyarakat non muslim. Mereka begitu menghormati kegiatan dan aktifitas umat muslim dalam hal beribadah, dan pendidikan. Contoh yang ditemukan yaitu ketika ada umat muslim yang meninggal dunia, dari masyarakat non muslim yang kenal dengan yang meninggal tersebut akan datang melayat ke rumah duka. Adapun ketika dari keluarga duka membuat acara *tahlilan*, masyarakat non muslim hadir pada tempat yang telah disediakan khusus untuk mereka.

Dengan peristiwa ini, saya simpulkan bahwa keguyuban, dan keharmonisan umat beragama di masyarakat cukup kuat, walaupun terkadang keharmonisan tersebut di dapat dari ikatan keluarga dengan kawin mawin berbeda agama. Selain itu tanggapan positif yang masyarakat hadirkan dalam kaitannya dengan perkembangan pesantren Baitul Hikmah sangat baik. Mereka sangat mendukung pesantren berjalan sesuai dengan kegiatannya dan membentuk santri-santrinya dengan ilmu agama Islam yang harus mereka kuasai.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Samuel Lango Manapele, Sumba Barat tanggal 01 Juli 2013.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Drs. Petrus Fahik (Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumba Barat), Sumba Barat, tanggal 02 Juli 2013.



## Penutup

Dari beberapa pembahasan di atas, disimpulkan bahwa; (1) keberhasilan Kang Ahsin sebagai pimpinan pesantren dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren Baitul Hikmah di Kota Waikabubak, Sumba Barat adalah karena pimpinan tersebut berasal dari asli pribumi Sumba. Kemudian ditopang oleh bantuan dan motivasi keluarga, penduduk muslim lokal, dan penduduk muslim pendatang. (2) Keharmonisan dan hubungan baik dengan masyarakat non muslim termasuk salah satu kekuatan dalam menjaga eksistensi pengembangan lembaga pendidikan pesantren di Kabupaten Sumba Barat. (3) Kepemimpinan Kiai di pesantren yang berdiri pada masyarakat muslim minoritas menjadi sumber utama dalam keberhasilan memberdayakan potensi-potensi masyarakat pada ranah pendidikan. Kepemimpinannya punya ciri khas tersendiri. Karena kepemimpinannya tidak hanya sebatas di pesantren, tetapi di lingkungan sosialnya yang berbaur dengan masyarakat non muslim juga diperhatikan. (4) Peran kiai dalam memberdayakan masyarakat muslim minoritas tidak hanya sebatas menjadi pendidik maupun sebagai pimpinan lembaga pendidikan pesantren *an sich*, tetapi perannya begitu luas. Diperlukan keaktifan yang luar biasa dalam mengelola komunikasi dengan baik kepada masyarakat muslim maupun non muslim. Agar proses pendidikan yang ada di dalam pesantren terus berlangsung. (5) Pemberdayaan masyarakat muslim minoritas dalam bidang pendidikan (pesantren) memiliki daya tarik tersendiri khususnya bagi masyarakat muslim minoritas di Kabupaten Sumba Barat, karena dengan adanya pesantren, pendidikan masyarakat muslim lebih diperhatikan dan perkembangan Islam pun makin meningkat.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat. *Sumba Barat dalam Angka.2012*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa Jilid I*. Yogyakarta: Nawesea, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nafi, Dian dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Rahmawati, Erik Sabti dan Muhammad Hatta Satria. "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren DarulTaqwa Pasuruan" *Jurnal Syariah dan Hukum* 6 no.1 (2014), 95-106.<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/syariah/article/view/3195>
- Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Wekke, Ismail Suarde. "Islam di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman" *Jurnal Studi Islam UlulAlbab* 14 No. 2 (2013).<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2652/4582>.